

Tradisi Menyimpan Gabah dalam Lumbung: Studi Kasus Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja

A Tradition of Storing Unhusked Rice in Granaries: A Case Study of Lembang Turunan, Sangalla Subdistrict, Tana Toraja District

Aity NURGANI*

Abstract

Food is a fundamental need of human beings, therefore food provision for citizens must always be ensured. In Tana Toraja, the local citizens generally store rice paddies in a granary. Developments of the food granaries of this village are expected to involve food management, cultivation and commerce, which are formed and managed by the local citizens. Rice distribution in the Lembang Turunan region is limited only to self-consumptions: commercial activities of the products from their paddy fields rarely occur. The existence of granaries, which are the typical structures of Tana Toraja, related to old mystical beliefs. However, nowadays the tradition of storing rice paddies in the granaries is not carried out anymore. The maintenance and the sanitary of these granaries are in poor condition.

Key words: Paddy, Toraja tradition, granary

I. Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga tersedianya pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. UU no 7 tahun 1996 tentang pangan mengamanatkan, bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggungjawab mewujudkan ketahanan pangan. Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Selanjutnya masyarakat berperan dalam menyelenggarakan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi, serta sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi (Anonim a, 2001).

Di Tana Toraja, seperti halnya sebagian besar daerah di Indonesia, pangan utamanya adalah Beras. Dalam upaya penyediaan pangan tersebut secara berkelanjutan, masyarakat desa umumnya menyimpan padi dalam lumbung. Bangunan tersebut dibuat secara khusus, yang dapat menggambarkan bahwa masyarakatnya sangat erat berkaitan dengan budaya bercocok tanam. Di tiap daerah di Indonesia, bentuk, jenis dan fungsi lumbung secara garis besarnya sama. Dibuat terpisah dengan rumah dan biasanya ada

* Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Universitas Hasanuddin

upacara atas keberadaannya untuk menghormati dan bersyukur kepada dewa (Dewi Sri) sebagai penjaga dan pemelihara padi (Aak, 1990).

Program pembangunan sistim dan kelembagaan Lumbung Desa Modern merupakan upaya pemberdayaan petani untuk mengatasi gejolak harga gabah, dengan mengembangkan manajemen stok disertai distribusi secara optimal yang mempunyai tujuan antara lain : (1) Mengintegrasikan subsistim produksi dan pasar, sehingga menjamin adanya kepastian harga produk tanaman pangan yang dapat memperbaiki pendapatan petani, (2) Memasyarakatkan dan memperkuat sistim lumbung pangan untuk meningkatkan nilai tambah produk tanaman pangan dan ketahanan pangan, (3) Mengembangkan kerjasama kemitraan dengan pihak lain untuk mengembangkan agribisnis tanaman pangan. (Anonim a, 2004).

Lumbung dikenal sebagai cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong pada masa paceklik. Terutama untuk daerah dengan jenis sawah tadah hujan, hanya dapat berproduksi optimal pada musim hujan saja. Ditambah pula langkanya dan relatif tingginya harga pupuk dan saprodi lainnya, yang menyebabkan petani harus berutang. Dengan keberadaan lumbung, diharapkan dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dalam skala kecil.

Keputusan Mendagri dan otonomi daerah no : 6 tahun 2001 tentang pengembangan lumbung pangan masyarakat/kelurahan menyatakan bahwa LPMD merupakan lembaga milik rakyat desa/kelurahan yang bergerak di bidang pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat. Baik di pusat, propinsi dan kabupaten perlu disamakan persepsi tentang maksud dari LPMD itu sendiri apakah LPMD yang dimaksud tersebut harus memiliki lumbung secara fisik sebagai tempat menyimpan cadangan pangan atau hanya sebagai kelembagaan desa (Anonim b, 2004).

Tradisi Masyarakat Tana Toraja adalah mensakralkan segala sesuatu dalam kegiatan hidup, termasuk lumbung. Sejak pengaruh teknologi kini banyak pergeseran/penghilangan perlakuan terhadap lumbung itu sendiri (pandangan mengenainya, struktur bangunan, metode pemeliharaan, dll).

Struktur bangunan penyimpanan yang tradisional tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagaimana struktur bangunan lumbung sehingga dapat diketahui apa saja kelebihan dan kekurangannya sebagai sarana penyimpanan, hingga dapat disimpulkan apakah layak atau tidak.

Berdasarkan kenyataan di atas, (1) Bagaimanakah pendistribusian padi/beras dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja dalam kaitannya dengan program pemerintah untuk lumbung pangan masyarakat desa (2) Sejauh mana perubahan terhadap keberadaan lumbung dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja (3) Apakah sebagai penyimpan bahan pangan pokok, lumbung yang dimiliki masyarakat Tana Toraja telah memenuhi standar penyimpan bahan pangan yang baik.

II. Gambaran Umum Lembang Turunan

Lembang Turunan merupakan salah satu Lembang yang terdapat di Kecamatan Sangalla yang merupakan hasil pemekaran dari Lembang Bulian Massa'bu pada tahun 2004. Lembang Turunan ini terletak pada koordinat 02°05'10" Lintang Selatan dan 119°54'38" Bujur Timur dengan ketinggian ± 800 meter dari permukaan laut (dpl).

Luas wilayah Lembang Turunan adalah 1340 ha dengan jumlah kampung/dusun sebanyak 4 buah yaitu : Dusun kalembang, Dusun, Pasang, Dusun Bassang dan Dusun Boto' Turunan. Adapun batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Bau (Bulian Massa'bu)
- Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Gantaran (Bulian Massa'bu)
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mengkendek
- Sebelah barat berbatasan dengan Lembang Lea (Kecamatan Makale)

Jumlah penduduk Lembang Turunan 1737 jiwa (laki-laki 875 jiwa, perempuan 862 jiwa) dengan jumlah kepala keluarga 417 jiwa (BPS, 2005).

III. Hasil dan Pembahasan

Lumbung pada dasarnya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi (*gorang*), biasanya dimiliki oleh keluarga lapisan bawah. Fungsi lain bangunan tempat penyimpanan padi ini adalah sebagai bangunan untuk menerima tamu dan pertemuan keluarga/warga saat melaksanakan kombongan/musyawarah (*alang*). Pada upacara adat, *alang* berfungsi untuk bangunan tempat singgah orang-orang yang sangat dihormati (*To'Dua* dan *To'Pareng*). Lebih jauh *alang* dapat menyatakan tingkat kasta dengan macam ukiran dan ukuran. Kondisi sosial ekonomi (berkaitan dengan luasan kepemilikan sawah) suatu keluarga, semakin banyak lumbung di sebuah tondok, semakin kaya keluarga tondok tersebut.

Letak *alang* dan rumah biasanya ada pada sumbu utara – selatan. *Alang* diletakkan di depan bangunan rumah, sehingga deretan *alang* dan rumah ada dalam pola linier yang sejajar. Pada bentuk rumah Toraja, *Longa alang* dan rumah Toraja dilarang terletak pada suatu garis. Hal tersebut merupakan simbol kehidupan manusia yang tidak boleh bertabrakan (PPLH-UGM, 2003).

1. Spesifikasi Bangunan Lumbung

Masyarakat Tana Toraja memiliki lumbung dengan bentuk yang sama. Perbedaan mencolok terletak pada bahan bangunan dan ukiran pada dinding kayu. Berdasarkan bahan bangunan, yang utama dibagi menjadi lumbung beratap seng dan lumbung beratap bambu.

Jenis Lumbung

(1) Alang

Lumbung yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi namun sekaligus sebagai simbol status sosial pemiliknya. Dimiliki oleh kalangan bangsawan atau orang kaya.

- beratap seng
- beratap bambu

(2) Gorang

Lumbung yang hanya dijadikan sebagai tempat menyimpan padi. Dimiliki oleh keluarga biasa.

Bagian-bagian bangunan lumbung

Lumbung merepresentasikan miniatur rumah. Tiang-tiang yang menyangganya tidak bersegi seperti pada tiang rumah tongkonan, melainkan bulat. Dibuat dari kayu banga (*Corypha gebanga*), dan diplitur untuk mencegah naiknya tikus ke ruang penyimpanan.

Lantai di bawah ruang penyimpanan digunakan sebagai tempat berlindung atau duduk-duduk di siang hari.

(1) Bagian-bagian lumbung berdasarkan tingkatan bangunan adalah :

- Lantai bawah

Berfungsi sebagai tempat menyimpan sementara padi/gabah hasil panen yang telah kering, sebagai tempat menerima tamu dan tempat duduk terhormat dalam upacara sukuran dan untuk musyawarah.

Lantai bawah ini dibuat tidak menyentuh tanah dengan tujuan agar binatang tidak mudah naik dan anggapan sebagai tempat duduk, maka sepatutnya berada sedikit di atas tanah.

- Lantai atas (ruang penyimpanan)

Berfungsi sebagai tempat menyimpan padi / gabah yang telah kering untuk keperluan makan sepanjang tahun. Ruang penyimpanan ini akan senantiasa tertutup kecuali jika hendak menaikkan atau menurunkan gabah di dalamnya.

- Atap

Terbuat dari bambu dan kini ada yang dari seng. Tujuan pembuatan atap dari susunan bambu adalah sebagai antisipasi kerusakan atap secara menyeluruh akibat termakan cuaca. Dengan asumsi susunan bambu bagian luar (sebelumnya) akan melindungi susunan bambu di bagian dalamnya. Dan kerusakan bambu akan bertahap dari posisi paling luar hingga posisi paling dalam.

(2) Berdasarkan struktur bangunan, terdiri atas :

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| - Tiang (banga) | - Rampanan |
| - Parande | - Pamiring bendan |
| - Daporan Lambe | - Pamiri' – miri' |
| - Daporan baba | - Rando-rando |
| - Manangnga | - Sodo |
| - Pekapu' (Sambo topong) | - Tokesan (bamboo kecil) |
| - Sambo rinding | - Papa (atap) |
| - Lindo para | - Sembang |
| - Buku boko' | - Dodo |
| - Kaso | - Panimba |
| - Kadang Pamiring | - Lantai |

Jenis Kayu sebagai Bahan Bangunan Lumbung

- Solo rareng = parande / pasak ruang penyimpanan dengan tiang
- Kalapi = kayu lantai bawah ruang penyimpanan
- Buangin = sambo rinding, pamiring
- Sira = langit-langit
- Bambu = bubungan, tiang
- Banga = tiang

Kayu-kayu tersebut ada yang diperoleh dari daerah sendiri, dan ada yang berasal dari daerah Pinrang dan Palopo.

Umur lumbung tertua yang ada di desa Turunan sekitar 200 tahun dan tidak digunakan menyimpan padi lagi.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada dinding kayu lumbung berupa :

- Ayam jantan. Di letakkan pada bagian depan lumbung, biasanya berjumlah dua buah. Ditempatkan bersama dengan gambar matahari sebagai simbol fajar. Di gambar pada bagian depan alang yang berbentuk segitiga.
- Tanduk kerbau. Terdapat pada hampir tiap sisi dinding kayu bagian luar ruang penyimpanan. Merupakan binatang yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja dan binatang dalam dongeng Tulangdidi'.

2. Fungsi Sosial dan Spiritual

(1) Fungsi sosial

- Penanda status sosial pemilik dalam masyarakat
- Tempat menerima tamu sebagai salah satu bentuk penghormatan. Peranan ini sekaligus berarti, jika ada tamu yang datang, dilayani dahulu di lumbung, sehingga ada waktu bagi pemilik rumah untuk membersihkan rumahnya (waktu bagi masyarakat desa banyak habis digunakan bekerja di sawah atau ladang dan dapur, sehingga kurang memperhatikan kebersihan rumah)
- Tempat berkumpul / bermusyawarah / mengadakan upacara
Posisi tempat duduk : di bawah papan injakan depan pintu lumbung adalah to'parenge (orang nomor satu), kemudian posisi untuk orang dengan status lebih rendah berputar ke sebelah atau belakang dari posisi orang dengan status di atasnya.

(2) Fungsi Spiritual

- Sebagai sarana menyimpan benda yang dianggap memiliki ruh penentu kesejahteraan seseorang / masyarakat
- Jika dikondisikan dalam kehidupan, lumbung adalah suami yang senantiasa memberi kecukupan pangan bagi keluarga dan dari posisinya seolah-olah menandakan sebagai penjaga keluarga (tongkonan dianggap sebagai isteri).

Pernyataan di atas berdasarkan bahwa dalam rumah, berlangsung segala kegiatan rumah tangga. Dan yang paling banyak menghabiskan waktu di dalamnya adalah isteri, yang juga menjaga dan memeliharanya.

3. Perubahan Tradisi Dalam Menyimpan Padi di Lumbung

Padi di angkut ke dalam lumbung oleh laki-laki dan perempuan bersama-sama. Tetapi hanya seorang atau dua laki-laki yang boleh masuk ke dalam lumbung untuk menumpuk-numpukkan padi di dalamnya.

Mengangkut padi ke dalam lumbung, yang didahulukan adalah pare pangrakan. Yang memasukkan ialah penjaga penjemuran. Ia diiringkan oleh istrinya yang membawa pare papanuku, dan pedupaan. Bila penjaga penjemuran itu memasuki lumbung tongkonan, yang dibuat oleh moyang yang mula-mula membuat sawahnya, ia akan meletakkan pare papanukau dilantai di sebelah timur, dengan pare pangrakan di atasnya. Istrinya menggantungkan pedupaan di atas pintu masuk, dan kemudian menaruhnya di halaman depan dari lumbung, dan lalu membakar daun buangin dan tagari di dalamnya. Setelah pintu lumbung ditutup, pedupaan digantungkan disebelah kandeand lao. Pintu lumbung ini tidak boleh dibuka begitu saja bila belum datang saatnya yang tertentu. Dan padi yang perlu untuk dimakan berasnya selama waktu menunggu pintu lumbung boleh dibuka lagi, disisihkan dan ditinggalkan di luar. Bila pintu lumbung ditutup, di penjemuran ditanak nasi di dalam talang. Nasinya dibungkus dengan daun pisang, dihidangkan di penjemuran, dan sebagiannya diletakkan di bendar tempat pengeluaran air sawah. Selesai sajian ini, bendarnya ditutup, dan air dibiarkan tergenang di sawah. Bila hasil padi dari seluruh kampung sudah masuk ke lumbung,

yang waktunya ditentukan oleh parenge' saja, maka disembelih seekor babi, dan nasi dimasak di dalam bungkus daun enau, akan dipersembahkan kepada Puang Matua, dewata dan nenek moyang. Lepat ini, satu atau dua digantungkan di depan pintu lumbung dan daging babi yang dicampur dengan nasi dalam daun pisang, ditaruh di atas bordes lumbung tongkonan. Di lumbung lain tidak ada kurban, tetapi ibu di rumah itu diwajibkan membuat garis-garis dengan bubur, di atas pintu rumahnya, di lesung, di palung babi, dan di lumbung. Setelah persembahan tersebut telah diberikan, yaitu menyembelih seekor kerbau dan membuat lepat, lumbung boleh dibuka, jika yang mempunya mau mengambil padinya.

Tabel 1 Perubahan Tradisi Masyarakat Tana Toraja (Desa Turunan) Terhadap Penggunaan Lumbung

Tradisi	Dulu	Sekarang
Membuka pintu lumbung	<ul style="list-style-type: none"> - saat memasukkan padi hasil panen - setelah dilakukan ritual sesajian kepada Puang Matua/dewata - mengambil untuk kebutuhan makan (tidak tiap hari) - Pintu dibuka selama seminggu sebelum memasukkan hasil panen 	Semuanya masih dilakukan, kecuali pengambilan bisa dilakukan kapan saja, dan yang bisa membuka kini bisa siapa saja yang ingin melihat isi lumbung (hal ini hanya berlaku bagi beberapa pemilik, dikarenakan sifat kehati-hatian orang Toraja terhadap benda miliknya)
Masuk ke dalam lumbung	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya satu orang pria yang menyusun di dalam ruangan penyimpan - Wanita hanya mengambil untuk keperluan dapur 	<ul style="list-style-type: none"> - Umumnya banyak yang memperbolehkan orang lain yang ingin melihat (untuk yang masih konservatif hal ini dilarang) - Sebagian besar masyarakat sudah membolehkan pria juga mengambil gabah dalam lumbung
Perayaan panen	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan upacara pengorbanan dengan sesajian dan doa-doa kepada dewata 	Berdoa di gereja dan syukuran
Ukiran kayu	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding lumbung polos - Ukiran hanya untuk kaum bangsawan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penuh dengan ukiran-ukiran dengan berbagai symbol dan maknanya - Orang kaya bisa menasang ukiram

Sumber: Data Primer, 2005

Ketika memasukkan padi ke dalam lumbung, orang Toraja dahulu mempercayai bahwa tidak boleh berjalan mondar-mandir di halaman dengan tidak bertujuan tertentu, sebab jiwa padi akan merasa terganggu ketentramannya. Dan jiwa padi tersebut jangan sampai tersinggung. Seperti, tidak boleh memanjat tonggak dan dinding lumbung. Jika orang mau naik ke atas, harus dengan tangga. Dilarang pula mengurung orang di dalam lumbung, atau masuk dengan berbaju. Memasukkan dan mengeluarkan padi harus bercelana pendek saja. Jika pantangan ini dilanggar, maka suatu saat padi akan tidak

berisi, sebab dengan mengenakan baju orang itu menyamakan lumbung dengan liang kubur yang tiap orang masuk ke dalamnya harus memakai baju (Radjab, 1952).

Beberapa perubahan dalam keberadaan lumbung di Tana Toraja (khususnya Desa Turunan) adalah :

Beberapa perubahan di atas, dilakukan dengan beberapa alasan, seperti masuknya ajaran Kristen sehingga menganggap segala sesuatunya adalah milik Tuhan, sehingga padi tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang memiliki ruh. Dan perayaan panen berdasarkan ajaran Aluk Todolo terdahulu tidak lagi diadakan.

Pengambilan gabah bisa dilakukan kapan saja dan oleh jenis kelamin apa saja, asalkan sudah perlu menambah persediaan beras dalam dapur.

Untuk masuk ke dalam lumbung, jika orang lain yang melakukannya, dianggap bahwa hal tersebut akan mengundang tikus ikut masuk dan memakan padi dalam lumbung.

Penggunaan seng sebagai atap lumbung berdasarkan kepraktisan dan keekonomisan pembuatan lumbung. Berdasarkan informasi dari beberapa pemilik lumbung, untuk membuat atap dari bambu dibutuhkan sekitar 50 orang (mengkonsumsi 8 ekor babi dewasa) yang seharusnya mampu membuat atap setinggi 1m. Susunan bambu ini disebut pa'parassa (susunan yang rapat) diperkirakan mampu bertahan selama 120 tahun.

4. Pengelolaan Lumbung

Dalam masyarakat Toraja, tidak ada pengelolaan secara khusus terhadap lumbung pangan. Biasanya dalam satu tongkonan, terdapat beberapa lumbung yang lebih dari cukup memenuhi kebutuhan bahan pangan pokok keluarga tongkonan tersebut.

Pengelolaan lumbung yang ada saat ini umumnya masih sederhana. Masih bersifat sosial dengan skala usaha yang relatif kecil, dan masih terbatas simpan pinjam natura (gabah) dengan kemampuan fisik yang sederhana. Padahal lumbung pangan telah lama dikenal sebagai cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong pada masa paceklik.

Beberapa daerah di Indonesia, memberdayakan fungsi lumbungnya dengan membuat kelembagaan lumbung pangan yang bergerak di bidang penyimpanan, pendistribusian, pengolahan dan perdagangan bahan pangan yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat.

Bagi masyarakat Toraja, semua anggota keluarga dalam tongkonan berhak mengambil isi lumbung. Di beberapa daerah lain yang memiliki lumbung dengan ciri hampir sama dengan lumbung di Desa Turunan seperti daerah Nanggala (Toraja) dan daerah Banten (Jawa Barat), tiap anggota keluarga tongkonan walaupun memiliki lumbung sendiri, tetap harus memberikan sebagian dari hasil panennya ke dalam lumbung tongkonan. Sedangkan di Desa Turunan, pengisian lumbung dilakukan oleh pemelihara rumah, sawah dan lahan milik tongkonan. Anggota keluarga yang berada di luar daerah dan memiliki sawah serta lumbung sendiri, tidak harus memberikan 'upeti' kepada lumbung tongkonan. Namun saat diadakan upacara dalam keluarga tongkonan tersebut, tiap-tiap anggota keluarga yang mampu harus ikut dalam menyediakan kebutuhan akan beras tersebut.

Kadang ada petani yang menjual gabahnya. Biasanya pembeli datang ke rumah petani, dijual dalam karung ukuran ± 80 kg (hanya berdasarkan besarnya karung saja, namun tidak ditimbang). Kalangan bangsawan, di daerah ini tidak ada yang menjual

gabahnya. Jika ada yang menjualnya, maka hal tersebut menandakan bangsawan tersebut telah jatuh miskin.

Jenis padi yang ditanam oleh petani di desa turunan adalah :

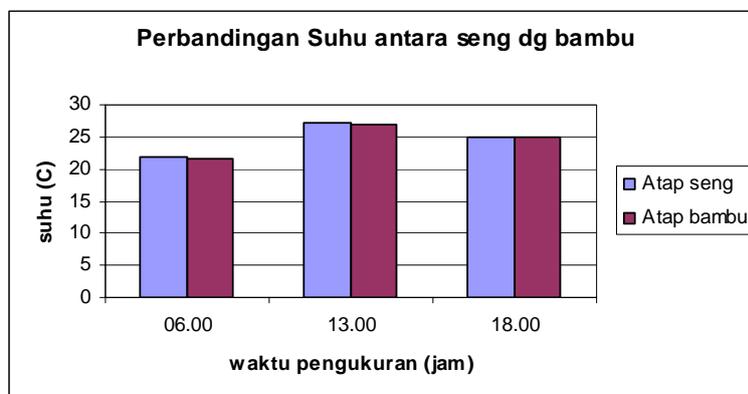
- Varietas lokal : Pare Barri (beras merah), Pare Ketek, Pare Bau, Pulu Kombong, Pare Lotong, Pulu rareng.
- Varietas unggul : Cisantana, Celebes 1, Sintanur, IR 64 (super)

5. Analisis bangunan

(1) Iklim Mikro

Faktor pengendali iklim yang banyak berpengaruh terhadap kegiatan usaha pertanian adalah curah hujan dan temperatur. Curah hujan di Kabupaten Tana Toraja berkisar antara 1500 mm/thn hingga lebih dari 3500 mm/thn, suhu rata-rata tahunan berkisar antara 21-27°C dengan kelembaban udara antara 82-86%. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson tergolong memiliki tipe iklim A dengan jumlah bulan basah 11 bulan atau tipe B1 menurut Oldeman dengan jumlah bulan basah rata-rata 9 bulan (BPN wilayah Toraja, 1999).

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penyimpanan bahan pangan adalah pencegahan akan pengaruh sinar matahari, hujan, kelembaban dan suhu terhadap kualitas bahan pangan yang disimpan. Perubahan suhu yang ekstrim memungkinkan pertumbuhan mikroorganisme. Umumnya serangga tidak mampu menyelesaikan siklus hidupnya pada suhu luar 10 – 45 °C dan suhu di bawah 17°C. Penyimpanan pada daerah-daerah tropis dan subtropics memiliki suhu berkisar antara 25 – 35 °C. Karena itu perlu dilakukan penekanan terhadap aktivitas biologi mikroorganisme dengan mengurangi kadar air bahan pangan ataupun modifikasi terhadap bahan-bahan bangunan yang digunakan.



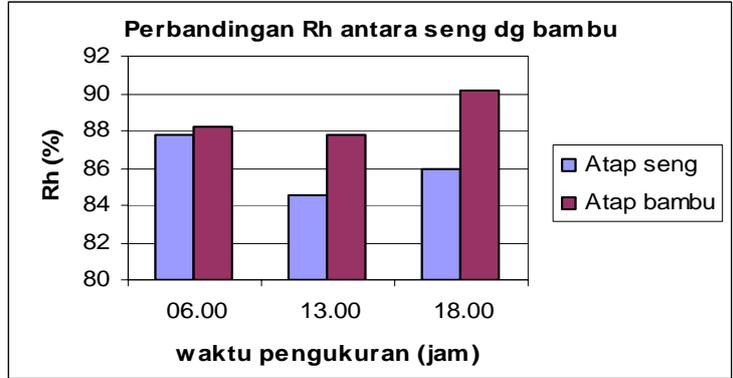
Gambar 1. Grafik Perbandingan Temperatur (°C) Rata-rata Antara Lumbung dengan Bahan Atap Seng dengan Bahan Atap Bambu.

Ketika panen, kadar air padi berkisar antara 22-30%. Untuk disimpan di lumbung diperlukan kadar air 16%, sedangkan penyimpanan di gudang dapat dilakukan pada kadar air 15% (Pratomo, 1975).

Padi yang dipanen diikat (*dilentui*) kemudian dijemur (*alloy*) pada tempat yang disebut *pangrampak*. Pengeringan dilakukan selama 2 hari (cuaca cerah) atau 5 hari (cuaca mendung). Ketebalan tumpukan padi ± 2 cm. Lama pengeringan hanya dianggap cukup kering untuk masuk dalam penggilingan. Setelah padi kering,

dirimpang (ikatan-ikatan kecil ± 5 dipadukan) kemudian rimpang-rimpang tersebut di *poko'* (penumpukan padi hasil panen dalam bentuk kerucut) untuk kemudian disimpan dalam lumbung.

Dari hasil pengukuran terhadap dua jenis lumbung yang berbeda bahan atapnya (seng dan bambu), diperoleh data sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Perbandingan Kelembaban Relatif (%) Rata-rata Antara Lumbung dengan Bahan Atap Seng dengan Bahan Atap Bambu.

Dari kedua grafik tersebut, faktor kelembaban yang sangat berbeda antara lumbung dengan atap berbahan seng dengan bambu. Tingginya kelembaban dalam ruangan akan lebih memudahkan jamur dan insekta tumbuh dan menurunkan kualitas bahan pangan yang disimpan. Namun pada sampel penelitian, tidak ada perbedaan yang mencolok antara penampakan gabah pada lumbung beratap bambu dengan lumbung beratap seng. Karena kulit yang melindungi beras dan kadar air awal penyimpanan yang sesuai, maka kerusakan akibat jamur dan insekta tersebut tidak terjadi. Disamping lebih singkatnya waktu penyimpanan akibat kebutuhan yang tinggi sedangkan persediaan padi yang sedikit, sehingga waktu penyimpanan gabah dalam lumbung saat ini jarang yang bisa disimpan selama bertahun-tahun (Maksimal penyimpanan gabah dalam lumbung pada sampel penelitian yang diperoleh adalah 3 tahun).

Tabel 2 Keadaan Ruangan Penyimpan Padi dalam Lumbung

Bagian	Kondisi		Keterangan
	Atap Bambu	Atap Seng	
Atap	- Bersih - Beberapa lubang pada susunan amboo di langit-langit baik	Sama	Tidak terdapat lumut /bambu yang lembab.
Dinding	- Serat kayu banyak yang keluar - Lebih dingin/ lembab	Lebih sedikit dari bambu	- Kayu tidak dipelitur / meni - Kecuali di pagi hari lumbung dengan atap seng lebih dingin
Lantai	- Dialas dengan karung goni - Banyak terdapat kotoran hewan	sama	- Alas satu lapis - Beberapa hewan dapat masuk ke dalam lumbung

Sumber : Data Primer, 2005.

(2) Binatang Pengganggu

Jenis binatang yang dapat masuk ke dalam lumbung adalah :

- Burung

Lingkar lubang-lubang pada susunan bambu tersebut sebagai jalan masuk burung ke dalam ruangan. Burung ini bisa masuk hanya pada lumbung dengan atap bambu. Di Desa Turunan, umumnya burung yang hinggap ke lumbung adalah burung gereja.

- Tokek

Bintang ini ada pada kedua jenis atap lumbung

- Kumbang/Rayap

Meskipun menurut para petani hanya kedua binatang di atas yang ada dan mengganggu padi simpanan, namun dari hasil pengamatan ditemukan juga kumbang yang hinggap pada dinding kayu sebelah luar lumbung. Ini juga dibuktikan dengan ditemukannya beberapa lubang kecil pada dinding kayu yang kemungkinan hasil kerja rayap di lumbung (Menurut salah seorang responden yang dinding lumbungnya ditemui terdapat hewan ini, lubang tersebut akibat kumbang. Namun hal ini diragukan, melihat pada sisi dalam dinding yang lubang, pola kerusakan bergerigi, tidak teratur).

(3) Sanitasi

Padi yang ditaruh di dalam lumbung umumnya disebar di lantai tanpa menggunakan kemasan. Namun tetap ada beberapa petani yang menaruh padi di lumbung dalam kemasan karung goni (ukuran 60 kg). Pengarungan tersebut dimaksud untuk memudahkan penentuan bagian-bagian pemilik beras dalam lumbung (anggota keluarga lain). Volume lumbung sendiri sekitar 14,4 m³ dengan spesifikasi : tinggi 2m, lebar 1,8m, dan panjang 4m dapat memampung sekitar 1500 rimpang padi kering.

Pembersihan

Petani jarang membersihkan lumbungnya. Hanya saat akan menaikkan padi mereka membersihkan lumbungnya. Alat yang digunakan sebagai pembersihan adalah sapu lidi (ditaruh di tempat menaruh bibit dalam ruangan). Kotoran hewan yang melekat pada kulit beras tersebut, saat digiling/ditumbuk tentu akan bercampur dengan beras hasil gilingan. Dan mengingat kebiasaan orang Toraja (utamanya di pedesaan) beras tidak dicuci ketika akan dimasak, maka kualitas nasi mungkin menurun.

IV. Kesimpulan

1. Distribusi padi pada masyarakat Toraja (khususnya Lembang Turunan) hanya sebatas penggunaan (konsumsi) sendiri. Hampir tidak pernah mereka menjual hasil sawahnya.
2. Perubahan yang terjadi dalam perlakuan terhadap lumbung yaitu :
 - Penggantian bahan bangunan lumbung
 - Penghilangan ritual-ritual animisme dalam memperlakukan lumbung
 - Penggunaan padi dalam lumbung tidak harus memperhitungkan waktu tertentu
3. Ruang penyimpanan cukup baik sebagai tempat penyimpanan, suhu dan kelembaban ruangan cukup tinggi, namun tidak sampai pada tahap cepat merusak kualitas biji-bijian.

4. Aktivitas keseharian masyarakat tidak mendukung terhadap kebersihan ruang penyimpanan, sehingga kualitas beras yang dihasilkan kemungkinan besar kurang bagus untuk kesehatan.

Daftar Pustaka

- Aak, 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Anonim, 2001. *Rencana Strategis (Renstra Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2001-2005 Kabupaten Tana Toraja Makale)*.
- Departemen Pertanian, *Pedoman Lumbung Desa Modern yang Disempurnakan 2004*. (http://iptek.apji.or.id/artikel/pangan/DEPTAN/materi_pendukung/Renstra%20BBKP2001%-202004.htm)
- BPN Wilayah Toraja, 1999. *Peluang Investasi di Kabupaten Tana Toraja*.
- Jovak, Jowa Imre Kis, Hetty Nooy-Palm, Reimar Schefold, Ursula Schulz-Dornburg, 1998. *Banua Toraja, Changing Patterns in Architecture and Symbolism Among The Sa'dan Toraja Sulawesi Indonesia*. Amsterdam : Royal Tropical Institute.
- PPLH-UGM, 2003. *Toraja Demo Project : "Konservasi alam dan lingkungan" Lansekap Kultural Tana Toraja : Studi Kasus Kawasan Adat Lembang Nanggala, Kecamatan Tondon Nanggala*.
- Pratomo, Modjijarto, Atjeng Muchlis, Subki F. Mulkan, 1975. *Pedoman Kuliah Teknik Pengolahan Hasil pertanian IPB*, Bogor.
- Radjab, M., 1952. *Toraja Sa'dan*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Tangdilintin, 1974. *Toraja dan kebudayaannya*. Kantor cabang II. Lembaga Sejarah dan Antropologi ujung Pandang.